

**ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *RONGGENG*
DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI
SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Diandi Wiratama Santoso

032114062

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2018

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, penulis panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”.

Skripsi ini telah penulis susun dengan maksimal dengan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Deddy Sofyan S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan dan Suhendra M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
2. Drs. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Dadan Suwarna, M.Hum selaku dosen pembimbing yang disela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaan memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan masukan kepada penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat.

4. Kedua orang tua, Ayahanda Sunardi Tohirin dan Ibunda Rosdiana yang selalu memanjatkan doa, dan memberikan kasih sayang yang tak ada taranya.
5. Adik-adik tercinta, Adjie Dwi Sutiono dan Aisyah Fadilah Diana yang selalu memberikan keceriaan dan semangat pantang menyerah.
6. Bestari Nugraha, S.Pd. selaku teman terkasih yang tidak pernah lelah dan selalu ada untuk membimbing, memotivasi, membukakan pandangan yang luas, dan semangat tak pernah berhenti mengejar mimpi.
7. Sahabat-sahabat tercinta, Abil Mustawan, Fauzi Rahmanto, M. Ade Nurdiansyah, Deden Adhitia Permana yang selalu menciptakan canda tawa, mendengarkan keluh-kesah, serta memberikan semangat juang disaat penulis merasa lelah dan menyerah.
8. Pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran serta kritik yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Bogor, Oktober 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Permasalahan.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Kajian Teori.....	7
1. Pengertian Sastra.....	7
2. Pengertian Nilai.....	8
3. Pengertian Kearifan Lokal.....	10
a. Konsep Kearifan Lokal.....	11
b. Kearifan Lokal dalam Masyarakat.....	12
B. Nilai Kearifan Lokal.....	14
1. Macam-macam Nilai Kearifan Lokal.....	14
2. Nilai Kearifan Lokal dalam Novel.....	20
C. Novel.....	23
1. Pengertian Novel.....	23
2. Ciri-ciri Novel.....	25

3. Unsur-unsur dalam Novel	25
D. Implikasi Pembelajaran Novel di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 .	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Metode Penelitian.....	36
B. Data dan Sumber Data	39
1. Data Penelitian	39
2. Sumber Data	39
a. Sinopsis Novel	39
b. Tanggapan Pengamat Sastra	39
3. Pengumpulan Data.....	40
4. Pengecekan Keabsahan Data	40
5. Analisis Data	41
C. Tahap-tahap Penelitian	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	43
A. Deskripsi.....	43
1. Deskripsi Latar	43
2. Deskripsi Data	44
B. Temuan Penelitian	44
1. Temuan Penelitian Nilai Kearifan Lokal	44
2. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Religi	48

3. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Moral	49
4. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Seni Budaya.....	50
5. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Sejarah.....	51
C. Pembahasan Temuan.....	52
1. Analisis Data Kearifan Lokal Religi.....	52
2. Analisis Data Kearifan Lokal Moral	61
3. Analisis Data Kearifan Lokal Seni Budaya	69
4. Analisis Data Kearifan Lokal Sejarah	84
D. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)	90
E. Implikasi Hasil Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Novel <i>Ronggeng Dukuh Paruk</i> Karya Ahmad Tohari Terhadap Pembelajaran di SMA..	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan wujud dari kreativitas seorang manusia. Kita sering kali menyebutnya sebagai seorang sastrawan. Untuk menulis sebuah karya sastra yang baik tentu tidak bisa sembarangan, seorang sastrawan perlu menuangkan pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan yang tak biasa agar karya tersebut dapat menyentuh hati pembaca serta pesan dan kesan yang tersirat dapat tersampaikan ke setiap penikmat sastra. Seorang penulis hendaknya memiliki kemampuan berbahasa serta mampu menerapkan diksi yang tepat. Penulis yang baik biasanya menuangkan segala keresahannya ke dalam karya sastra yang dibuatnya, baik mengenai lingkungan sekitar, kehidupan, perasaan, maupun tentang kepercayaannya.

Sastra sendiri merupakan sebuah karya yang bisa dinikmati oleh setiap kalangan, karena pada dasarnya sastra berangkat dari bahasa. Kehidupan ini tak lepas dari bahasa karena segala aktivitas yang ada tidak akan berjalan tanpa adanya suatu bahasa. Bahasa membuat kita bisa berinteraksi satu sama lain

sesama manusia. Begitupun karya sastra, lewat sebuah tulisan, seorang penulis mampu berinteraksi dengan pembaca karena, sebuah karya sastra tak sekadar hanya tulisan hitam di atas putih saja tapi, memiliki makna dan maksud tertentu. Adapun jenis-jenis karya sastra tersebut, antara lain: drama, puisi, prosa, ataupun novel.

Novel merupakan sebuah karangan atau cerita yang mengandung rangkaian cerita kehidupan suatu tokoh dengan orang-orang atau apapun di sekelilingnya dengan menampilkan watak dan sifat setiap pelakunya. Banyak sekali cerita yang bisa diangkat dalam sebuah novel, bahkan mungkin semua hal bisa dituangkan di dalam karangan yang berbentuk prosa ini. Sama seperti puisi atau jenis karya sastra lainnya, novel pun pasti mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pesan-pesan di dalamnya juga bisa beragam tergantung dari mana kita memahami isi cerita novel tersebut. Novel-novel di Indonesia banyak juga yang mengangkat nilai-nilai budaya serta kearifan lokal dari suatu daerah, karena memang kearifan lokal pun tak kalah menariknya dengan cerita-cerita lainnya.

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu suku atau sekelompok orang di daerah tertentu. Budaya lahir seiring berkembangnya masa dan waktu. Suatu kebiasaan yang dilakukan terus-menerus akan menjadi sebuah budaya baru di masa berikutnya. Budaya sendiri sangatlah kental adanya di negara Indonesia ini. Budaya pada dasarnya mengajarkan suatu

kebaikan atau kearifan. Ada lebih dari 300 suku yang terdapat di Indonesia. Setiap suku biasanya memiliki ciri khas atau karakternya masing-masing. Itu dapat membuktikan bahwa Indonesia sangatlah kaya akan budaya.

Pada saat ini, seiring begitu pesatnya perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, banyak sekali budaya lokal yang mulai ditinggalkan atau bahkan dilupakan. Orang-orang zaman sekarang lebih senang dengan budaya yang kebarat-baratan. Mereka berpikir budaya lokal itu kuno ataupun orang biasa menyebutnya “ketinggalan zaman”. Pada akhirnya kini banyak usaha pemerintah untuk melestarikan budaya lokal tersebut.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menempuh pendidikan, dapat dirasakan bahwa minat apresiasi siswa-siswa di sekolah akan sastra khususnya novel bermuatan budaya lokal cenderung menurun. Padahal jika kita mau mempelajari dan memahami sebuah novel yang berbau budaya lokal lebih dalam, akan banyak sekali pelajaran yang bisa kita dapatkan. Salah satunya pada novel yang sangat melegenda karya Ahmad Tohari yaitu “Ronggeng Dukuh Paruk”. Di dalam novel yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1982 ini, banyak sekali nilai-nilai kearifan lokal yang dapat kita pelajari dan pahami.

Kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan baik yang dilakukan oleh suatu suku bangsa. Banyak sekali contoh kearifan lokal yang berasal dari negeri kita tercinta ini, salah satunya budaya tari-tarian khas Indonesia yaitu “Ronggeng”

yang berasal dari daerah Jawa. Ronggeng sendiri bukan sekadar tari-tarian semata, melainkan sebagai upacara bercocok tanam warga untuk mendapat kesuburan dan hasil panen yang melimpah.

Melihat dari kurikulum yang ada, terdapat kompetensi dasar yang membahas atau mempelajari mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah novel. Dengan demikian saya selaku peneliti bermaksud untuk menemukan dan membuktikan bahwa di dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari ini mengandung banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diimplikasikan dengan pengajaran bahasa dan sastra di sekolah.

Dengan segala bentuk penjelasan demikian, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam novel “Ronggeng Dukuh Paruk” karya Ahmad Tohari serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti memfokuskan permasalahan ini, yaitu :

1. Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad tohari?

2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari?

C. Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.
2. Mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA atau tidak.

D. Kegunaan

Berdasarkan segala penjelasan yang telah disampaikan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru
Untuk menambah bahan pengajaran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.
2. Siswa

Untuk memberikan pemahaman sekaligus pelajaran kehidupan yang mungkin tidak diajarkan secara langsung di saat kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan.

3. Masyarakat

Untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa Indonesia merupakan negeri yang kaya, bukan tidak mungkin dengan segala kearifan yang ada kita bisa menciptakan sebuah karya baru yang mengagumkan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sastra

Tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan istilah sastra, sastra seringkali disebut sebagai suatu seni yang mengandalkan penggunaan bahasa di dalamnya. Orang Indonesia sudah lama sekali mengenal istilah ini karena, memang sastra telah tumbuh di Indonesia dari zaman penjajahan. Sastra

mengutamakan bahasa dalam pengungkapan ide-ide atau gagasan-gagasan dari seorang penyair. Seni sastra cenderung halus dan menyentuh hati si pembacanya. Mursal Esten mengungkapkan bahwa “sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)” (Wellek & Warren, 1978:9).

Sastra bukanlah rangkaian kata dan kalimat saja melainkan sudah berubah menjadi wacana dan teks (Lotman dalam Ratna, 2007:15) sastra juga dapat diartikan sebagai sebuah wilayah yang jarang bahkan tak dibaca, apalagi kita tahu bahwa budaya membaca adalah suatu kegiatan dalam peradaban sebuah negara ini tidak pernah menjadi bagian penting dalam kehidupan dan pendidikan masyarakatnya. Di tingkat sekolah, membaca sendiri merupakan sebuah subbahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia persis sama dengan kedudukan sastra sebagai rekonstruksi dan harus dipahami secara tidak langsung dengan memanfaatkan karya sastra sebagai medianya.

Dari beberapa pendapat yang ada dapat ditarik simpulan bahwa sastra adalah suatu bentuk ungkapan perasaan, pikiran, ide, atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, maupun lisan dengan menggunakan bahasa

sebagai media penyampaian yang di dalamnya menampilkan suatu gambaran kehidupan.

Terdapat beberapa jenis sastra, di antaranya: drama, cerita pendek, syair, pantun, atau juga novel. Seiring dengan berkembangnya zaman, tentu ilmu kesusastraan pun akan terus bermunculan, begitu pun sastrawan-sastrawan baru dengan karya-karyanya yang lebih modern.

2. Pengertian Nilai

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menemukan atau mendengar sesuatu yang dinamakan dengan nilai. Contoh kecilnya di dalam lingkungan pendidikan, kita pasti mendapatkan sebuah nilai dari guru karena telah menyelesaikan sebuah tugas. Selain itu, ternyata nilai pun dapat kita temui di mana saja, baik dalam lingkungan bermasyarakat, kondisi psikologi seseorang, maupun kehidupan beragama. Nilai biasanya erat dengan etika atau perilaku seorang individu.

Sementara itu Louis O. Kattsoff (1996:20) membedakan nilai dalam dua macam, yaitu: (1) Nilai intrinsik dan 2) nilai instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai dari sesuatu yang sejak semula sudah bernilai, sedangkan nilai instrumental adalah nilai dari sesuatu karena dapat dipakai sebagai sarana untuk mencapai tujuan sesuatu. Selaras dengan Kattsoff, Radbruch (dalam

Notonagoro, 1987:110) menyatakan bahwa ada tiga nilai yang penting yaitu: 1) *Individualwerte* yaitu, nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian, 2) Pengertian *Gemeinschaftswerte* yaitu, nilai yang hanya dapat diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan 3) *Werkwerte* yaitu, nilai-nilai dalam karya manusia dan pada umumnya dalam kebudayaan.

Sementara pendapat lain, yaitu Notonagoro (1987:181) membagi nilai dalam tiga macam nilai pokok, yaitu nilai materil, vital, dan kerohanian. Dari beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa nilai adalah landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak. Nilai dapat juga diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.

Banyak sekali nilai yang ada dalam kehidupan, khususnya dalam bidang seni yaitu sastra. Biasanya di dalam karya sastra kita dapat menjumpai nilai moral, nilai agama, nilai feminisme, atau pun nilai kearifan lokal. Bila kita membaca dan memahami sebuah karya sastra lebih mendalam, tentu biasanya nilai-nilai tersebut akan sangat terasa adanya.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Rosidi (2011:29), maksud dari istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh

Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berinteraksi.

Selaras dengan pendapat Rosidi, Sedyawati (2006:382) menyatakan bahwa kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Adapun pendapat lain, “Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan lokal seperti tradisi, pepatah-petitih dan semboyan hidup” (Nasiwan, dkk, 2012:159).

Dari beberapa pendapat yang ada dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai baik dan suci yang telah berlangsung secara terus-menerus, serta menjadi suatu keunggulan dari masyarakat setempat dan bersifat universal. Di dalamnya mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya.

a. Konsep Kearifan Lokal

Menurut Semadi Astra (dalam Satyananda, 2013:7), belum pasti siapa yang pertama kali mencetuskan istilah “kearifan lokal”, begitu pula saat penggunaannya pertama kali. Dalam konteks-konteks pembicaraan yang dikembangkan sampai saat ini, istilah kearifan lokal semakin sering digunakan setidaknya belasan tahun terakhir ini. Tidak perlu disangsikan lagi, istilah kearifan local tersebut digunakan untuk menerjemahkan istilah *local genius* yang semula dicetuskan oleh H.G Quaritch Wales.

Hakikat *lokal genius* atau kearifan lokal dalam sudut pandang positif berkaitan dengan lima hal, yaitu: 1) mampu bertahan terhadap pengaruh budaya luar, 2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya lokal, 3) mempunyai kemampuan untuk menyerap dan menyaring budaya luar ke budaya lokal, 4) memiliki kemampuan mengendalikan, dan 5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundarjito dalam Sujarno, 2004:3).

Kearifan lokal ialah suatu istilah yang sering diartikan sebagai kebaikan dalam kebudayaan tradisional, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional dari suku-suku bangsa. Kata “kearifan” juga dapat dipahami dari arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa nilai-nilai serta norma-norma budaya, melainkan termasuk

juga segala unsur gagasan dan pemikiran yang berimplikasi terhadap teknologi, kesehatan, estetika, dan pendidikan (Sujarno 2004:7).

b. Kearifan Lokal dalam Masyarakat

Spradley (dalam Satyananda, 2013:8) menyatakan bahwa masyarakat dan kebudayaan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan merupakan suatu pengetahuan yang bersifat abstrak dan berada dalam suatu bangsa. Dengan kebudayaan, individu sebagai suku bangsa akan mewujudkan pola tingkah laku untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kearifan lokal ialah seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk menyelesaikan secara baik dan benar permasalahan atau kesulitan yang dihadapi, yang dipelajari atau diperoleh dari generasi ke generasi secara lisan maupun tindakan (Sujarno, 2004:6). Pengertian yang hampir serupa pula diungkapkan oleh Warren (1995:103), kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat daerah tertentu yang terus berkembang seiring proses hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai pengetahuan yang secara turun-temurun dimiliki oleh suatu masyarakat pedesaan yang ada di Indonesia. Kearifan lokal akan terus diinventarisasikan di antaranya

mengenai pandangan hidup, konsep tata ruang, pengetahuan masyarakat mengenai lingkungannya, teknologi tradisional dalam mencari nafkah, serta tradisi dalam pemeliharaan alam. Pengetahuan tersebut diharapkan dapat menciptakan pola-pola perilaku sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan yang mempunyai pengaruh positif terhadap pelestarian alam.

Kearifan lokal idealnya lebih cocok disebut sebagai penemuan tradisi. Hobsbown (dalam Satyananda, 2013:10) mendefinisikan kearifan lokal yaitu seperangkat praktik yang biasanya ditentukan oleh aturan-aturan yang diterima secara jelas atau samar-samar maupun suatu ritual atau bersifat simbolik yang menanamkan nilai-nilai dan norma-norma perilaku tertentu secara berulang-ulang.

Kearifan lokal terwujud sebagai sistem filosofi, nilai, norma, hukum adat, etika, lembaga sosial, sistem kepercayaan melalui upacara. Di sisi lain sebagai pola-pola masyarakat dalam menghadapi lingkungan dan alam. Bentuk kearifan lokal tersebut tertuang dalam berbagai aspek kehidupan seperti: bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertanian, upacara, dan lain-lain.

B. Nilai Kearifan Lokal

1. Macam-macam Nilai Kearifan Lokal

Sulaeman (dalam Riyanton, 2017: 32) mengungkapkan bahwa nilai kearifan lokal terkandung dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang tanpa ada suatu kesepakatan atau aturan telah diterima dan dijalankan oleh kelompok masyarakat. Di tengah lingkungan yang begitu cepat mengalami perubahan, nilai menjadi bahan perdebatan. Maka dari itu, pilihan nilai konkret penting, karena terdapat kelompok-kelompok nilai tertentu seperti agama, moral estetika, intelek, ilmu, ekonomi, dan lain-lain. Sedangkan belum ada kesepakatan mengenai jumlah tersebut. Beragamnya nilai-nilai yang ada ini dipengaruhi oleh bermacam-macam warisan nilai-nilai tradisional.

Sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling kompleks dari adat-istiadat (Koentjaraningrat, 2009:153). Selaras dengan hal tersebut, Sulaeman (dalam Riyanton, 2017: 12) mengemukakan bahwa sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya tersebut saling berkaitan dan tak dapat lepas satu sama lainnya. Adat-istiadat mencakup nilai-nilai budaya dan system norma. Nilai budaya merupakan pemikiran-pemikiran mengenai sesuatu yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam proses pengenalan kehidupan masyarakatnya.

Sistem nilai dan norma dalam kearifan lokal akan memberikan pengaruh yang positif pada masyarakat pendukungnya. Rasyidin, dkk

(2009:218) mengungkapkan system nilai, norma, dan tradisi akan tumbuh dan berkembang menjadi kearifan lokal yang merupakan suatu potensi yang dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam proses penguatan hubungan sosial, baik dalam komunitas maupun antarkomunitas. Kearifan lokal seperti kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, dan sikap keteladanan lainnya dinilai cukup penting dilestarikan terutama dalam menghadapi segala bidang aspek kehidupan.

Sependapat dengan penelitian yang dilakukan I Wayan Ardika, lebih jauh Rasyidin, dkk (2009:233) mengemukakan bahwa pemahaman tentang kesamaan nilai-nilai kearifan lokal di antara komunitas etnik menjadi sangat penting untuk merealisasikan multikulturalisme di Indonesia. Sikap toleransi serta saling menghormati adalah sikap yang mendasar dari impian tersebut. Nilai-nilai yang bersumber kepada agama dan kearifan lokal adalah tameng yang memperkokoh diri dalam menghadapi arus budaya luar yang cenderung materialistis.

Nilai-nilai dan norma-norma dapat kita lihat dalam pelaksanaan upacara tradisional yang mengandung berbagai lambang dan pengetahuan (Sujarno, 2004:785). Oleh karena itu sampai saat ini upacara tradisional masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai media untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan.

Sujarno (2004:562-566) menyatakan bahwa kegiatan tradisi di dalamnya banyak terkandung nilai yang dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat pengikutnya. Nilai tersebut antara lain: (1) gotong-royong, menunjukkan adanya hubungan antara individu satu dengan yang lainnya; (2) nilai edukatif, menunjukkan bahwa budaya pun memiliki ilmu yang dapat dipelajari; (3) pelestarian, merupakan usaha untuk mempertahankan sesuatu agar tetap ada; (4) solidaritas, yaitu bentuk kesetiakwaan dari masyarakat; (5) ekonomi, segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan jual beli; (6) spiritual, segala sesuatu yang menyangkut dengan kepercayaan, kejiwaan, moral, dan batin; (7) tanggung jawab, ditunjukkan dengan loyalitas dalam berkelompok; (8) nilai ketaatan, patuh pada aturan yang berlaku; dan (9) nilai musyawarah, ditunjukkan dengan pengambilan keputusan secara bersama-sama.

Dilihat dari filosofi yang mendasar, kearifan dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu: (1) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan (2) berupa hal-hal konkret, dan dapat dilihat. Pada aspek yang pertama mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi terdahulu maupun dari komunitas masa kini, termasuk juga dari hubungannya dengan masyarakat dan budaya lain. Sedangkan pada aspek yang kedua biasanya

berupa artefak-artefak, yang menghiasai hidup manusia, serta bermakna simbolik Wagiran (dalam Istiawati, 2016:6).

Kearifan lokal di Indonesia tentunya dimaknai secara positif, karena mempunyai makna “baik”. Pemilihan kata kearifan lokal sebenarnya merupakan sebuah strategi untuk membangun, dan menciptakan citra yang lebih baik mengenai “pengetahuan tradisional”, yang justru kadang tidak dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah “kearifan lokal” secara tidak langsung maka masyarakat akan menghargai pula “pengetahuan tradisional”. Pengetahuan tersebut adalah warisan nenek moyang yang kemudian susah payah kita pahami untuk memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

Ditilik dari jenisnya, kearifan lokal dapat dicabangkan menjadi lima katagori, yaitu makanan, pengobatan, industri rumah tangga, teknik produksi, serta pakaian. Namun lima katagori ini masih kurang tepat dan tidak lengkap karena masih banyak hal lain yang juga penting. Maka dari itu kearifan lokal tidak bisa dibatasi atau dibagi-bagi. Sedangkan Sungri (dalam Istiawati, 2016:6) mengemukakan katagori lain yang meliputi pertanian, perdagangan, seni budaya, agama, bahasa, filosofi, dan makanan tradisional.

Adapun pendapat lain, yaitu Suardiman (dalam Istiwati, 2016:6) yang mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan: (1) tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup, pertanian, (4) mendirikan tempat tinggal, (5) pendidikan, (6) upacara kelahiran dan perkawinan, (7) makanan, (8) watak manusia, (9) kesehatan, dan (10) bencana alam. Ruang lingkup kearifan lokal juga dapat dibagi menjadi sembilan hal, yaitu:

- 1) Norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban.
- 2) Ritual dan tradisi masyarakat.
- 3) Lagu-lagu rakyat atau kesenian daerah setempat.
- 4) Legenda, mitos, dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang dikenal oleh masyarakat lokal.
- 5) Informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh, tetua adat, atau pemimpin spiritual.
- 6) Manuskrip atau kitab-kitab yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat.
- 7) Cara-cara masyarakat lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari.
- 8) Alat dan bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu.
- 9) Kondisi sumber daya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan segala bentuk penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai kearifan lokal dapat dibagi menjadi enam, yakni: (1) nilai religi, berkaitan dengan kepercayaan dan hubungan manusia dengan penciptanya; (2) nilai sosial, berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya; (3) nilai sejarah, berkaitan dengan sejarah budaya atau kearifan lokal tertentu; (4) nilai budaya dan seni, berkaitan dengan pelaksanaan suatu tradisi; (5) nilai ekonomi, segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan finansial; dan (6) nilai pendidikan, berkaitan dengan ilmu yang dapat dipelajari oleh masyarakat.

2. Nilai Kearifan Lokal dalam Novel

Terciptanya sebuah karya sastra tak luput dari niat sang penulis atau pengarang untuk menyampaikan pesan dan gagasan di dalam karyanya. Pesan yang terkandung memang sering kali tidak kita jumpai secara langsung, akan tetapi perlu pemahaman yang lebih untuk menemukan keberadaannya. Pesan ini juga tidak secara langsung berbentuk pesan atau ungkapan, namun dalam bentuk lain atau biasa kita sebut dengan nilai.

Beragamnya kearifan lokal yang ada di Indonesia, membuat para penulis atau pengarang mencoba membuat karya khususnya novel yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal di dalam ceritanya. Salah satunya yang dilakukan oleh Ahmad Tohari terhadap karyanya yang fenomenal berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel tersebut banyak sekali mengangkat kearifan lokal dari daerah Banyumas.

Adanya nilai kearifan lokal di dalam sebuah novel dapat kita jumpai dengan menguraikannya menjadi beberapa nilai. Seperti yang dijelaskan oleh Riyanton (2017: 20), kearifan lokal di dalam sebuah novel dibagi menjadi empat harmoni atau empat nilai, yaitu: 1) Nilai kearifan lokal religi, 2) Nilai kearifan lokal moral, 3) Nilai kearifan lokal seni budaya, dan 4) Nilai kearifan lokal sejarah.

a. Nilai Kearifan Lokal Religi

Nilai religi adalah nilai yang paling mendasar dari nilai-nilai lainnya. Nilai ini yang akan menuntun segala tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia ke arah yang baik dan benar. Dalam karya sastra sering kita jumpai nilai religi, karena memang kemunculan sastra berawal dari upacara keagamaan yang dilakukan.

Pemahaman nilai religi yang tinggi akan membangkitkan sikap-sikap yang lainnya seperti sabar, tidak sombong, dan angkuh kepada sesamanya. Pemahaman yang mendalam pada nilai religi akan menciptakan suatu keharmonisan antarmanusia dan hubungannya dengan Tuhan, alam, maupun makhluk hidup yang lainnya. Dalam sebuah novel yang beraroma kearifan lokal, biasanya nilai religi bisa ditandai dengan bagaimana kepercayaan sebuah masyarakat tertentu terhadap pendahulu-pendahulunya atau nenek moyang, puji-pujian terhadap leluhur, dan lain sebagainya.

b. Nilai Kearifan Lokal Moral

Sebuah karya sastra khususnya yang mengangkat nilai-nilai tradisional pastilah memiliki sebuah tujuan. Selain untuk hiburan atau menunjukkan suatu keindahan bercerita, novel juga bertujuan untuk memberikan pendidikan moral. Pendidikan moral tersebut bisa berupa rasa tanggung jawab, pantang menyerah, menghormati orangtua, peduli sesama, dan tidak boleh serakah.

Moral dalam sebuah novel merupakan upaya yang bersinggungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat dipelajari dan diamalkan di kehidupan nyata. Pendidikan moral di dalam sebuah

novel adalah petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti, tingkah laku, sikap, dan sopan santun.

c. Nilai Kearifan Lokal Seni Budaya

Budaya sangat erat kaitannya dengan kesenian. Adanya suatu budaya akan melahirkan sebuah kesenian. Nilai budaya sendiri dapat diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi yang terjalin dalam masyarakat. Nilai budaya dilahirkan secara turun-temurun dan akan terus berkembang seiring majunya suatu zaman.

Dalam sebuah karya sastra juga sering dijumpai nilai seni dan budaya ini. Nilai seni dan budaya sering kali muncul di dalam karya sastra yang esensinya memuat tentang cerita-cerita daerah. Nilai seni budaya berkaitan dengan adat-istiadat setempat yang secara turun-temurun dilaksanakan seperti, adanya upacara, tari-tarian, musik daerah, dan lain-lain.

d. Nilai Kearifan Lokal Sejarah

Karya sastra dilihat sebagai arsip sosial. Naskah dan tradisi warisan budaya leluhur begitu bermanfaat untuk menggali jejak-jejak sejarah masyarakat lokal dan bangsa. Karya sastra khususnya novel,

sangat mungkin untuk bermuatan kisah-kisah masa lampau. Oleh karena itu, kisah-kisah tradisional yang diangkat ke dalam sebuah novel bisa berupa sejarah masa lampau yang mungkin berguna bagi kehidupan modern ini. Di sisi lain, kandungan nilai sejarah juga bisa menjadi sebuah imajinasi bagi sang pengarang.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Menurut Sudjiman (1986:119), novel ialah proses rekaan yang panjang, menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan peristiwa dan latar secara tertulis. Sementara Hendy (1993:225) menyebutkan bahwa novel adalah prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar, biasanya novel disebut karya fiksi atau karya rekaan. Walaupun demikian, dari segi cerita memang novel lebih panjang dari karya sastra jenis lain, sehingga dapat menceritakan secara detail sebuah gambaran realitas dalam kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Sedangkan seorang ahli lain menyatakan bahwa “istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjang namun juga tidak terlalu pendek” (Nurgiantoro, 2005:9).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel yang beranjak dari karya sastra prosa ini merupakan karya yang sangat populer di dunia dan digemari oleh semua kalangan. Daya komunikasinya yang luas pun menjadi novel dapat dengan mudah di lingkungan masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan novel karya hiburan. Tidak semua novel mampu memberikan hiburan semata, bisa juga disebut sebagai karya yang lebih serius. Sebuah karya yang serius bukan saja dituntut agar memiliki nilai estetika, menarik dan juga memberikan hiburan pada pembaca, ia dituntut agar lebih dari itu.

Novel yang baik tentunya dapat memberikan pemahaman serta pengalaman yang baik bagi pembacanya. Dalam artian, sebuah novel haruslah memanusiaikan setiap pembacanya dengan memberikan atau menuangkan pesan dari setiap alur yang berjalan di dalamnya. Sebaliknya novel hiburan hanya sebatas memberikan hiburan bagi pembacanya, begitu cerita selesai maka selesailah hiburan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius mempunyai fungsi sosial, sedangkan novel hiburan hanya berfungsi personal.

2. Ciri-ciri Novel

Tarigan (1984:156) dalam bukunya menyatakan bahwa novel memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

a) Novel bergantung pada tokoh

Sebuah novel bergantung pada sebuah tokoh yang digambarkannya dan bagaimana pengarang memainkan tokoh yang nanti akan diceritakannya.

b) Novel menampilkan lebih dari satu impresi

Dapat diartikan sebuah novel biasanya menyajikan lebih dari satu kesan dari pembaca maupun pengarang.

c) Novel menampilkan lebih dari satu efek

Sebuah novel menyebabkan serta menimpulkan akibat, kesan, dan pengaruh.

d) Novel menampilkan lebih dari satu emosi

Akan timbul banyak perasaan ketika nanti novel tersebut dibaca.

3. Unsur-unsur dalam Novel

Sebuah karya sastra tentu memiliki unsur-unsur pembangun di dalamnya. Khususnya novel yang memiliki cerita kehidupan di dalamnya, sudah dipastikan memiliki unsur-unsur yang membangun dan mendukung sehingga terjadi keseruan dan kemenarikan pada setiap ceritanya.

a. Unsur Intrinsik

Menurut Nurgiantoro (2005:23) unsur intrinsik adalah unsure-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah

unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Unsur-unsur tersebut, yaitu:

1) Tema

Tema merupakan unsur yang sangat sentral dalam sebuah penciptaan judul cerita, karena tema adalah idea tau gagasan utama seorang pengarang. Tema sangat menentukan keberhasilan sebuah novel itu sendiri. Biasanya seorang pengarang menungkan kejadian-kejadian yang pernah dialami atau diketahuinya, menarik baginya, atau dianggap mampu menyentuh hati pembacanya.

Jakob Sumardjo (1991:56) berpendapat bahwa tema merupakan sebuah ide cerita, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dari tujuan utama. Sementara Scharback (dalam Aminuddin, 2002:91) berpendapat bahwa tema adalah kaitan dari hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya. Adapun pendapat lain yang menyatakan “tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan sebuah karya prosa fiksi yang diciptakan” (Aminuddin, 2002:57).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah ide pokok yang dijadikan pijakan atau suatu tempat yang khas

karena terdapat hubungan antara makna dan tujuan dari sebuah karya sastra yang diciptakan.

2) Latar

Menurut Aminuddin (2002:67), latar merupakan suatu peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun suasana, serta memiliki fisikal dan fungsi psikologis. Sedangkan Sumardjo bersama dengan Saini K.M (1991:37) mengatakan bahwa setting bukan hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah sebuah gambaran peristiwa yang bisa berupa tempat, waktu, maupun suasana yang terjadi.

3) Sudut Pandang

Menurut Nurgiantoro (2005:248) sudut pandang pada dasarnya adalah strategi teknik atau siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Dengan teknik yang diharapkan dapat menyentuh pembaca sehingga gagasan-gagasan dapat tersampaikan dengan baik. Sementara jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:772) sudut pandang adalah segi (arah pandangan, pokok, atau dasar pandangan

yang tertentu). Sedangkan pandangan adalah penglihatan yang tetap dan agak lama seperti: membuang, melayangkan-selayang (KBBI, 1996:968).

Dapat diartikan bahwa sudut pandang merupakan dasar pandangan yang tentu dan tetap di dalam cerita yang digunakan oleh setiap pengarang. Strategi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna dari karya sastra tersebut. Dapat dikatakan sudut pandang menunjukkan pada teknik penceritaan bukan pada cara pandang pengarang terhadap karya itu sendiri.

4) Alur

Hartoko dan Rahmanto (1986:10) berpendapat bahwa alur sama dengan plot. Saling mengisi di dalam sebuah cerita. Sejalan dengan itu, Kenny dalam Nurgiantoro (2005:113) menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang bersifat kompleks, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab-akibat.

Boulton (dalam Sudjiman, 1992:29) mengatakan bahwa di dalam sebuah karangan, berbagai peristiwa disajikan dengan urutan tertentu. Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita yaitu alur. Kiasan tersebut diibaratkan rangka di dalam tubuh manusia yang berfungsi menopang tubuh untuk mampu berdiri.

Alur atau plot terdiri dari peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam cerita yang bersifat kompleks, saling mengisi di dalam sebuah cerita, dan

rekaan berbagai peristiwa tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun rapi dengan berlandaskan kaitan sebab-akibat yang menjadi sebuah rangkaian cerita.

Loban, dkk (dalam Priyatni, 2010:113) menyatakan alur dari sebuah karangan prosa fiksi adalah sebagai berikut: a) Eksposisi; b) Komplikasi atau intrik-intrik awal; c) Klimaks; d) Resolusi atau penyingkapan tabir suatu masalah; e) dan penyelesaian.

5) Tokoh dan Penokohan

Priyatni (2010:110) berpendapat bahwa tokoh adalah para pelakon atau subjek lirik dalam karya fiksi. Pendapat lain menyatakan “Tokoh adalah individu rtekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita” menurut Sudjiman (1992:16).

Bertolak belakang dengan pendapat di atas, Abraham (dalam Nurgiantoro, 2005:165) menyatakan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya cerita atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang digambarkan dalam ucapan serta apa yang dilakukan dalam tindakan.

Watak, perwatakan, atau karakter mengarah pada sifat dan sikap para tokoh atau lebih menunjuk pada kepribadian seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disejajarkan artinya dengan karakter dan perwatakan

yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jones dalam Nurgiantoro (2005:165) yang berpendapat bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah para pelaku yang bermoral serta mengalami berbagai peristiwa dalam cerita sehingga membuat para pembaca perlu menafsirkannya. Oleh karena itu, antara seorang tokoh dan watak yang dimilikinya merupakan suatu kesatuan yang utuh. Penyebutan tokoh tertentu tidak jarang begitu otentik dengan watak yang dimilikinya.

6) Amanat

Di dalam sebuah karya sastra khususnya novel tentunya terdapat sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada setiap pengapresiasi. Hal tersebut berbentuk pesan yang tersirat dalam sebuah cerita.

Sudjiman (1992:57) menyatakan bahwa dalam sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sejalan dengan itu, Hartoko (1986:10) berpendapat bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca.

Amanat mencakup ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dari setiap karyanya kepada setiap pembaca. Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah suatu bagian yang tidak bisa lepas dari suatu karya sastra, karena amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang secara tersirat maupun tersurat kepada setiap pembacanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berlawanan dengan unsur intrinsik. Jika unsur intrinsik maksudnya unsure yang beradapa di dalam karya sastra, maka unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar karya sastra. Walau pun kesannnya berada di luar, namun secara tidak langsung sangat mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2005:23).

Sugiyono (2008:23), mengatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung berpengaruh terhadap penciptaan sebuah karya sastra. Sedangkan Wellek dan Warren (dalam Nurgiantoro, 2005:24) mengemukakan pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup tigel hal, yaitu: 1) Biografi pengarang; 2) Aspek psikologi sastra; 3) dan keadaan di lingkungan pengarang.

1) Biografi Pengarang

Anggapan dasarnya bahwa penyebab utama lahirnya karya sastra ialah penciptaannya sendiri, yaitu sang pengarang. Mempelajari biografi atau riwayat hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya tentu dianggap sebagai studi yang sistematis tentang psikologi pengarang serta proses kreatifnya.

2) Aspek Psikologi Sastra

Psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama ialah studi psikologi pengarang sebagai pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Keempat yaitu mempelajari dampak sastra pada pembaca atau psikologi pembaca.

3) Keadaan di Lingkungan Pengarang

Sastra sangat erat kaitannya dengan situasi tertentu, macam sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut akan berpengaruh terhadap proses penciptaan sebuah karya sastra.

Sebuah karya sastra itu sendiri sangat bergantung pada seorang penciptanya, hubungan sastra dengan psikologi sastra, hubungan sastra dengan masyarakat, serta hubungan sastra dengan pemikiran. Maka dapat disimpulkan, pemikiran-pemikiran dan pandangan hidup dalam sebuah karya

sastra yang telah diciptakan tidak lepas dari pengaruh psikologi serta kehidupan sosial dan lingkungan seorang pengarangnya.

D. Implikasi Pembelajaran Novel di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013

Salah satu tujuan penciptaan karya sastra adalah untuk dinikmati pembaca. Untuk menikmati kedalaman batin, diperlukan langkah pemahaman yang tepat yang dapat dilakukan apabila pembaca ikut melibatkan rasa emosional, intelektual, dan pengalaman jiwa. Itulah yang disebut apresiasi. Sebagai cipta seni, sastra menampilkan kesatuan ekspresi yang dapat membangkitkan tanggapan pembaca. Disadari atau tidak, melalui apresiasi sastra pembaca diajak untuk meniti kebenaran-kebenaran hidup.

Pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa tentang sastra. Dalam proses interaksi itu memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan dan hingga akhirnya siswa mampu menerapkan nilai-nilai kearifan yang terkandung di dalamnya dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Efendi (1973:18) bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli citra sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra.

Menurut Endaswara (2005: 78-79), pengajaran sastra akan menuntut subjek didik memiliki rasa peka terhadap karya sastra dan tertarik untuk membacanya. Melalui pembacaan sastra secara apresiatif, siswa akan menerima, memahami, menghayati, dan merespons karya sastra. Hal penting dalam apresiasi sastra adalah memberikan pengalaman pada mahasiswa untuk memperoleh sesuatu yang berharga. Endaswara juga menambahkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra meliputi empat tingkatan, yaitu: 1) Menggemari: tertarik dan ingin membaca karya sastra; 2) Menikmati: dalam diri muncul dorongan batin bahwa karya sastra memiliki manfaat; 3) Mereaksi: mampu memberi kesan terhadap karya sastra; 4) Produksi: berkeinginan mencipta karya sastra.

Dari empat tingkatan itu tampak bahwa inti kegiatan pengajaran apresiasi sastra sebenarnya adalah pemahaman terhadap karya sastra. Siswa akan merasakan keindahan dan menyerap nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan.

Rosdiana dan Suhendra (2006:5) menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pelaksanaannya, bahasa memiliki peran yang sentral untuk perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam

mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia ditargetkan untuk mampu meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, juga menumbuhkan minat apresiasi terhadap beragam karya sastra Indonesia.

Kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk memproduksi generasi yang siap dalam menghadapi masa yang akan datang. Oleh karena itu, kurikulum ini disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Intinya bertujuan untuk mendorong peserta didik lebih mampu melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengomunikasikan apa yang mereka dapatkan dan yang mereka ketahui setelah menerima pembelajaran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini setuju pada masalah aktual, dalam memaparkan aspek budaya kearifan lokal dilihat dari unsur moral, seni, adat istiadat, status pekerjaan, bahasa, dan sosial yang terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Penelitian atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *research*. Jika dilihat dari susunan katanya, terdiri atas dua suku kata, yaitu *re* yang berarti melakukan kembali atau pengulangan dan *search* yang berarti melihat, mengamati atau mencari, sehingga *research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan komprehensif dari suatu hal yang diteliti.

Adapun pengertian penelitian kualitatif dapat dilihat dari beberapa teori berikut ini :

- 1) Maleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses

interaksi, komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (2012:9).

- 2) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono dalam Maleong, 2010:1).
- 3) Sugiyono (2011:15), menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari beberapa teori-teori di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

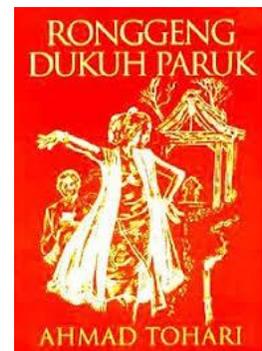
Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

2. Sumber Data

Sesuai dengan judul penelitian, sumber data penelitian ini adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. Sumber data utama yaitu, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari dan sumber data penunjang yaitu, buku-buku yang berkaitan dengan sosial, dan budaya kearifan lokal.

Berikut ini adalah identitas novel lebih lengkap :

Judul : Ronggeng Dukuh Paruk
Penulis : Ahmad Tohari
Tempat Terbit : Jakarta
Tahun Terbit : 1982
Tebal Buku : 408 halaman
Bahasa : Indonesia



a. Sinopsis Novel

Semangat Dukuh Paruk kembali menggeliat sejak Srintil dinobatkan menjadi ronggeng baru, menggantikan ronggeng terakhir yang mati dua belas tahun yang lalu. Bagi pendukuhan yang kecil, miskin, terpencil dan

bersahaja itu, ronggeng adalah perlambang. Tanpanya, dukuh itu merasa kehilangan jati diri.

Namun malapetaka politik tahun 1965 membuat dukuh tersebut hancur, baik secara fisik maupun mental. Karena kebodohnya, mereka terbawa arus dan divonis sebagai manusia-manusia yang telah mengguncangkan negara ini. Pendukuhan itu dibakar. Ronggeng beserta para penabuh calungnya ditahan. Hanya karena kecantikannya Srintil tidak diperlakukan semena-mena oleh para penguasa di penjara itu.

Namun pengalaman pahit sebagai tahanan politik membuat Srintil sadar akan harkatnya sebagai manusia. Karena itu setelah bebas, ia berniat memperbaiki citra dirinya. Ia tak lagi ingin melayani lelaki mana pun. Ia ingin menjadi wanita somahan. Lalu ketika Bajus muncul dalam hidupnya, sepercik harapan timbul, harapan yang makin lama makin membunyah. Tapi, ternyata Srintil kembali terempas, kali ini bahkan membuat jiwanya hancur berantakan, tanpa harkat secuil pun....

b. Tanggapan para pengamat

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan novel garapan Ahmad Tohari yang ketiga. Sebelum kisah ini diterbitkan sebagai novel, cerita ini pernah dimuat di Harian *Kompas* sebagai cerita bersambung (17 Juli sampai 21 Agustus 1982), dan belum banyak tanggapan atau pun komentar terhadapnya. Namun, setelah diterbitkan menjadi novel pada akhir 1982, novel ini mendapat banyak tanggapan yang bervariasi. Novel *Ronggeng*

Dukuh Paruk merupakan bagian pertama dari sebuah trilogi. Novel keduanya berjudul *Lintang kemukus Dini Hari* (1985), dan yang ketiga berjudul *Jantera Bianglala* (1986).

Para pengamat sastra sebagian besar menanggapi novel ini sebagai novel yang tampil dengan latar yang sangat kuat, memikat, dan khas. Sapardi Djoko Damono dalam resensinya yang dimuat Majalah *Tempo* menyebut novel ini sebagai "dongeng modern", sedangkan Umar Junus (*Pelita*, 23 April 1991) menyebutnya sebagai novel yang di dalamnya mengandung imbauan terhadap "tugas suci intelektual". Bahkan ada juga yang mengartikannya sebagai novel yang mengandung dakwah Islam, sebagaimana yang tercermin dalam pribadi tokoh Rasmus. Novel ini sudah pernah difilmkan dengan peran utamanya Enny Beatrix pada tahun 1984 dan sudah pula diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. (Mahayana, dkk, 2007: 317)

3. Pengumpulan Data

Persiapan yang penulis lakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah menentukan langkah-langkah sebagai dasar pengambilan data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam persiapan pengumpulan data, langkah pertama yang penulis lakukan adalah mempersiapkan dan membuat instrumen sebagai alat pengumpulan data. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tabel daftar cek analisis data.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi kepada beberapa sumber dengan metode diskusi. Adapun tabel sumbernya :

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Wildan F. Mubarock, M.Pd	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	WFM
2.	Angga Yuda Septian	Penggiat Sastra	AYS
3.	Asep Hidayatullah	Guru Bahasa Indonesia	AH

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tabel untuk membantu proses analisis data.

Tabel Daftar Cek

No.	Hlm.	Kutipan	Indikator			
			R	M	SB	SJ

Keterangan :

R : Religi

M : Moral

SJ : Sejarah

SB : Seni Budaya

Tabel Analisis

No.	Hlm.	Kutipan	Keterangan

6. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap yang dilakukan dalam prosedur analisis data adalah sebagai berikut :

- 1) Membaca secara teliti novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari.
- 2) Membuat tabel analisis data.
- 3) Mengutip tiap-tiap kalimat yang menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan unsur keyakinan, seni, adat istiadat, status pekerjaan, bahasa, dan sosial.
- 4) Menganalisis setiap temuan (kutipan).
- 5) Merumuskan simpulan dan hasil penelitian terhadap data-data mengenai aspek budaya kearifan lokal masyarakat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

Hasil temuan peneliti berupa nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Berkaitan dengan hal itu, didapatkan empat alat (penanda) nilai kearifan lokal, yaitu kearifan lokal religi, kearifan lokal moral, kearifan lokal seni budaya, dan kearifan lokal sejarah. Keempat alat (penanda) nilai kearifan lokal tersebut terdapat dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Temuan peneliti tersebut dianalisis melalui paparan deskripsi latar dan deskripsi data. Hasil pendeskripsiannya sebagai berikut.

1. Deskripsi Latar

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti akan diuraikan dalam bab ini. Peneliti memiliki tujuan dalam melakukan pendeskripsian latar. Tujuannya ialah untuk memberitahukan perihal penelitian yang akan digunakan dengan memberikan gambaran objektif. Hal tersebut dilakukan agar dalam proses analisis, peneliti dapat melaksanakan analisis secara terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data yang diambil berupa kutipan yang menunjukkan adanya penggunaan alat (penanda) nilai kearifan lokal. Peneliti melakukan analisis dengan cara membaca

sumber penelitian dan mencatat setiap kutipan yang mengandung penggunaan alat (penanda) nilai kearifan lokal. Setelah itu, peneliti mengategorikan setiap kutipan ke dalam empat jenis alat (penanda) nilai kearifan lokal, yaitu kearifan lokal religi, kearifan lokal moral, kearifan lokal seni budaya, kearifan lokal sejarah. Selanjutnya, peneliti membahas hasil analisis dari setiap temuan tersebut.

2. Deskripsi Data

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti menemukan hasil temuan data berupa empat jenis alat (penanda) nilai kearifan lokal. Jumlah setiap jenis alat (penanda) nilai kearifan lokal yang ditemukan, yaitu kearifan lokal religi sebanyak 17 (23%), kearifan lokal moral sebanyak 17 (23%), kearifan lokal seni budaya sebanyak 30 (40%), dan kearifan lokal sejarah sebanyak 11 (14%), sehingga total menjadi 75 temuan data dari 69 kutipan. Temuan data tersebut ditemukan secara menyeluruh dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Nilai Kearifan Lokal

TABEL 4.1
ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL

No.	Hlm.	Kutipan	Jenis			
			R	M	SB	SJ
1.	9	“ <i>Baling-baling bambu yang dipasang anak gembala...</i> ”			√	
2.	9	“ <i>Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik</i> ”			√	

3.	10	“Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah KI Secamenggala”				√
4.	10	“...di tengah Dukuh Paruk menjadi <i>kiblat kebatinan</i> mereka.”	√			
5.	10	“Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur membuktikan <i>polah tingkah kebatinan</i> ”	√			
6.	11	“Orangtua bertembang kidung, dan anak-anak <i>menyanyikan lagu-lagu ronggeng</i> ”			√	
7.	11	“Srintil mendengarkan <i>lagu kebangsaan para ronggeng</i> ”			√	
8.	13	“Srintil <i>menari dan bertembang...</i> ”			√	
9.	13	“di pedukuhan itu ada <i>kepercayaan kuat</i> , seorang <i>ronggeng sejati</i> bukan hasil pengajaran”	√		√	
10.	14	keculai <i>roh indang</i> merasuki tubuhnya	√		√	
11.	13	“Indang adalah <i>semacam wangsit</i> yang dimuliakan di dunia peronggengan”	√		√	
12.	15	“Anak-anak makan <i>nasi gaplek</i> ”			√	
13.	15	“Sakarya <i>percaya</i> , arwah Ki Secamenggala akan terbahak”	√			
14.	16	“Hai anak-anakku, <i>pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah</i> ”		√		
15.	16	“Bibirnya merah kehitaman oleh <i>kapur sirih</i> bergoyang ke kiri-kanan”			√	
16.	16	““Rangkap” yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal <i>guna-guna, pekasih, susuk...</i> ”			√	
17.	18	“Ketika dia meniupkan <i>mantra pekasih</i> ke ubun-ubun Srintil”			√	
18.	21	“ <i>Sebelas tahun lalu</i> ketika Srintil masih bayi”				√
19.	21	“...tengah malam, <i>tahun 1946</i> ”				√
20.	24	“Mereka makan di <i>emper rumah</i> ”			√	
21.	26	“Kejadian ini karena <i>kutukan Roh Ki</i> ”	√		√	

		<i>Secamenggala yang sudah lama tak diberi sesaji</i>				
22.	26	“Hayo, bagaimana, Santayib? Aku <i>minta tanggung jawab</i> ”		√		
23.	27	“Jangan, oalah, jangan . Engkau anakku, <i>jangan menantang kematian, jangan!</i> ”		√		
24.	29	“ <i>Air kelapa bercampur garam</i> menjadi pencahar yang lumayan mujarab”			√	
25.	30	“Seolah-olah dia harus <i>bertanggung jawab</i> atas dosa anaknya”		√		
26.	30	“bau bunga sedap malam dikalahkan oleh <i>asap kemenyan</i> yang mengepul”	√		√	
27.	32	“sebagian lagi kuanggap sebagai <i>legenda</i> khas dukuh paruk”				√
28.	33	“kematian delapan belas warga adalah <i>kehendakNya</i> ”	√			
29.	33	“Aku sendiri, <i>kata nenek</i> , selamat secara kebetulan”				√
30.	34	“kuikuti <i>keyakinan</i> Nenek, bahwa aku selamat karena Roh Ki Secamenggala”	√			
31.	34	“Oleh Pak Mantri, Emak bersama lima orang lainnya <i>dibawa ke poliklinik</i> ”		√		
32.	36	“Mereka memandikannya dan menyediakannya <i>arang gagang padi</i> buat keramas”			√	
33.	40	“Sudah kukatakan usiaku tiga belas atau hampir empat belas tahun <i>saat itu</i> ”				√
34.	41	“Mereka menggunakan sarana <i>seni</i> lukis patung dan seni sastra”			√	
35.	43	“salah satu di antaranya adalah <i>upacara permandian</i> ”			√	
36.	46	“Di sana Srintil <i>menyembah dengan takzim</i> ”	√			
37.	46	“Suara <i>gendang dan calung</i> menggema bersama dalam irama khas”			√	

38.	46	“Orang-orang dukuh paruk <i>percaya</i> semua roh”	√			
39.	48	“Nyai Kertareja mengambil segayung <i>air kembang</i> ”			√	
40.	49	“Aku ingin menjadi orang pertama yang <i>menolong</i> ”		√		
41.	50	“Eh, Rasus. <i>Jangan berkata begitu</i> ”		√		
42.	50	“maka <i>aku tak senang bila melihat kau celaka</i> ”		√		
43.	51	“ <i>upacara permandian</i> di pekuburan adalah syarat terakhir sebelum seorang gadis menjadi <i>ronggeng</i> ”			√	
44.	56	“Sebenarnya <i>aku tak pernah meninggalkannya sepenuh hati</i> ”		√		
45.	58	““kula nuwun” Dower <i>mengucap salam</i> ”		√		
47.	63	“Kulihat Srintil jongkok, <i>menaruh sesaji</i> di depan pintu makam”	√		√	
48.	74	“Jadilah <i>teringat masa mudanya</i> ”				√
49.	103	“ <i>Saya akan berusaha</i> agar dia diangkat secara resmi menjadi anggota kesatuan saya”		√		
50.	103	“dalam hati <i>aku bersumpah, perbuatan mencabut nyawa tidak akan kulakukan lagi...</i> ”		√		
51.	116	“ <i>mantra</i> pemutus asmara dibacakan”			√	
52.	116	“membuat <i>layang-layang dari daun gadung</i> ”			√	
53.	117	“ <i>Srintil bisa menyatu dengan kegembiraan</i> anak-anak yang menjadi lebih ceria mendapat teman bermain istimewa”		√		
54.	119	“ <i>kamu tak boleh menyepelekan tamu</i> ”		√		
55.	128	“pasangan penjaja <i>musik kecap</i> ”			√	
56.	129	“ <i>calung</i> yang sempurna hanya dihasilkan dari bambu hitam”			√	
57.	158	“tanpa seorang <i>ronggeng</i> , Dukuh Paruk akan mati”			√	
58.	160	“...keracunan <i>tempe bongkreng tujuh</i> ”				√

		<i>belas tahun yang lalu</i>				
59.	193	“bila mulut <i>botol</i> itu ditutup dengan ibu jarinya maka terjadi heboh dipanggung. <i>Srintil tak bisa bernafas</i> ”			√	
60.	209	“aku jamin tak adak sesuatu kesulitan yang akan sampean hadapi”		√		
61.	226	“...waktu telah berjalan sampai pada tahun 1964”				√
62.	227	“pada tahun 1964 itu Dukuh Paruk tetap sakit dan bodoh”				√
63.	229	“memutuskan hubungan adalah perkara yang hampir tak dikenal di Dukuh Paruk”		√		
64.	229	“dia hanya mencegah Sakarya membakar dupa dan sesaji...”	√			
65.	297	“Duh, <i>Gusti</i> , apa lagi yang akan kutunggu?”	√			
66.	300	“itu suara <i>tembang</i> seorang amatiran yang menirukan <i>Ketut Manggung</i> ”			√	
67.	361	“memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh...”				√
68.	403	“Namun ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang prometif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan”		√		
69.	404	“kuajak mencari keselarasan di hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas”	√			

Keterangan:

R : Nilai kearifan lokal religi

M : Nilai kearifan lokal moral

SB : Nilai kearifan lokal seni budaya

SJ : Nilai kearifan lokal sejarah

TABEL 4.2
REKAPITULASI ANALISIS ALAT (PENANDA) NILAI KEARIFAN LOKAL

Jenis Alat (Penanda) Nilai Kearifan Lokal				Jumlah
Religi	Moral	Seni Budaya	Sejarah	
17	17	30	11	75
23%	23%	40%	14%	100%

2. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Religi

TABEL 4.3
TEMUAN PENELITIAN KEARIFAN LOKAL RELIGI

No.	Hlm.	Kutipan
1	10	“...di tengah Dukuh Paruk menjadi <i>kiblat kebatinan</i> mereka.”
2	10	“Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur membuktikan <i>polah tingkah kebatinan</i> ”
3	13	“di pedukuhan itu ada <i>kepercayaan kuat</i> , seorang <i>ronggeng sejati</i> bukan hasil pengajaran”
4	13	“keculai <i>roh indang</i> merasuki tubuhnya”
5	16	“ <i>Bahkan aku takut arwah Ki Secamenggala menolaku di kubur</i> ”
6	13	“Indang adalah <i>semacam wangsit</i> yang dimuliakan di dunia peronggengan”
7	15	“ <i>Sakarya percaya</i> , arwah Ki Secamenggala akan terbahak”
8	26	“Kejadian ini karena <i>kutukan Roh Ki Secamenggala</i> yang sudah lama tak diberi <i>sesaji</i> ”
9	30	“bau bunga sedap malam dikalahkan oleh <i>asap kemenyan</i> yang mengepul”

10	33	“kematian delapan belas warga adalah <i>kehendakNya</i> ”
11	34	“kuikuti <i>keyakinan</i> Nenek, bahwa aku selamat karena Roh Ki Secamenggala”
12	46	““Di sana Srintil <i>menyembah dengan takzim</i> ”
13	46	“Orang-orang dukuh paruk <i>percaya</i> semua roh”
14	63	“Kulihat Srintil jongkok, <i>menaruh sesaji</i> di depan pintu makam”
15	229	“dia hanya <i>mencegah</i> Sakarya membakar dupa dan sesaji...”
16	297	“Duh, <i>Gusti</i> , apa lagi yang akan kutunggu?”
17	404	“kuajak mencari keselarasan di <i>hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas</i> ”

3. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Moral

TABEL 4.4
TEMUAN PENELITIAN KEARIFAN LOKAL MORAL

No	Hlm.	Kutipan
1	16	“Hai anak-anakku, <i>pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah</i> ”
2	26	“Hayo, bagaimana, Santayib? Aku <i>minta tanggung jawab</i> ”
3	27	“Jangan, oalah, jangan . Engkau anakku, <i>jangan menantang kematian, jangan!</i> ”
4	30	“Seolah-olah dia harus <i>bertanggung jawab</i> atas dosa anaknya”
5	34	“Oleh Pak Mantri, Emak bersama lima orang lainnya <i>dibawa ke poliklinik</i> ”
6	49	“Aku ingin menjadi orang pertama yang <i>menolong</i> ”

7	50	“Eh, Rasmus <i>jangan berkata begitu..</i> ”
8	50	“maka <i>aku tak senang bila melihat kau celaka</i> ”
9	56	“Sebenarnya <i>aku tak pernah meninggalkannya sepenuh hati</i> ”
10	58	““kula nuwun” Dower <i>mengucap salam</i> ”
11	103	“ <i>Saya akan berusaha</i> agar dia diangkat secara resmi menjadi anggota kesatuan saya”
12	103	“dalam hati <i>aku bersumpah, perbuatan mencabut nyawa tidak akan kulakukan lagi...</i> ”
13	117	“ <i>Srintil bisa menyatu dengan kegembiraan anak-anak..</i> ”
14	119	“ <i>kamu tak boleh menyepelekan tamu</i> ”
15	209	“ <i>aku jamin</i> tak adak sesuatu kesulitan yang akan sampean hadapi”
16	229	“ <i>memutuskan hubungan adalah perkara yang hampir tak dikenal di Dukuh Paruk</i> ”
17	403	“Namun <i>ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang prometif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan</i> ”

4. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Seni Budaya

TABEL 4.5
TEMUAN PENELITIAN KEARIFAN LOKAL SENI BUDAYA

No.	Hlm.	Kutipan
1	11	“Orangtua bertembang kidung, dan anak-anak <i>menyanyikan lagu-lagu ronggeng</i> ”
2	11	“Srintil mendengarkan <i>lagu kebangsaan para ronggeng</i> ”
3	13	“Srintil <i>menari dan bertembang...</i> ”
4	13	“di pedukuhan itu ada <i>kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran</i> ”

5	14	“keculai <i>roh indang</i> merasuki tubuhnya”
6	13	“Indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia <i>peronggengan</i> ”
7	15	“Anak-anak makan <i>nasi gaplek</i> ”
8	16	“Bibirnya merah kehitaman oleh <i>kapur sirih</i> bergoyang ke kiri-kanan”
9	16	““Rangkap” yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal <i>guna-guna, pekasih, susuk,..</i> ”
10	18	“Ketika dia meniupkan <i>mantra pekasih</i> ke ubun-ubun Srintil”
11	24	“Mereka makan di <i>emper rumah</i> ”
12	26	“Kejadian ini karena <i>kutukan Roh Ki Secamenggala</i> yang sudah lama tak diberi <i>sesaji</i> ”
13	29	“ <i>Air kelapa bercampur garam</i> menjadi pencahar yang lumayan mujarab”
14	30	“bau bunga sedap malam dikalahkan oleh <i>asap kemenyan</i> yang mengepul”
15	36	“Mereka memandikannya dan menyediakannya <i>arang gagang padi</i> buat keramas”
16	41	“Mereka menggunakan sarana <i>seni lukis patung</i> dan seni sastra”
17	43	“salah satu di antaranya adalah <i>upacara permandian</i> ”
18	46	“Suara <i>gendang dan calung</i> menggema bersama dalam irama khas”
19	48	“Nyai Kertareja mengambil segayung <i>air kembang</i> ”
20	51	“ <i>upacara permandian</i> di pekuburan adalah syarat terakhir sebelum seorang gadis menjadi ronggeng”
21	63	“Kulihat Srintil jongkok, <i>menaruh sesaji</i> di depan pintu makam”

22	116	“ <i>mantra</i> pemutus asmara dibacakan”
23	116	“membuat <i>layang-layang</i> dari daun gadung”
24	128	“pasangan penjaja <i>musik kecapi</i> ”
25	129	“ <i>calung</i> yang sempurna hanya dihasilkan dari bambu hitam”
26	158	“tanpa seorang <i>ronggeng</i> , Dukuh Paruk akan mati”
27	193	“bila mulut <i>botol</i> itu ditutup dengan ibu jarinya maka terjadi heboh dipanggung. <i>Srintil tak bisa bernafas</i> ”
28	300	“itu suara <i>tembang</i> seorang amatiran yang menirukan <i>Ketut Manggung</i> ”
29	9	“ <i>Baling-baling bambu</i> yang dipasang anak gembala....”
30	9	“ <i>Layang-layang</i> yang terbuat dari daun gadung meluncur naik”

5. Temuan Penelitian Kearifan Lokal Sejarah

TABEL 4.6
TEMUAN PENELITIAN KEARIFAN LOKAL SEJARAH

No.	Hlm.	Kutipan
1	10	“ <i>Konon</i> , moyang semua orang Dukuh Paruk adalah KI Secamenggala”
2	21	“ <i>Sebelas tahun lalu</i> ketika Srintil masih bayi”
3	21	“...tengah malam, <i>tahun 1946</i> ”
4	32	“sebagian lagi kuanggap sebagai <i>legenda</i> khas dukuh paruk”
5	33	“Aku sendiri, <i>kata nenek</i> , selamat secara kebetulan”
6	40	“Sudah kukatakan usiaku tiga belas atau hampir empat

		belas tahun <i>saat itu</i> ”
7	74	“Jadilah <i>teringat masa mudanya</i> ”
8	160	“...keracunan tempe bongkrek <i>tujuh belas tahun yang lalu</i> ”
9	226	“...waktu telah berjalan sampai pada <i>tahun 1964</i> ”
10	227	“ <i>pada tahun 1964</i> itu Dukuh Paruk tetap sakit dan bodoh”
11	361	“memasuki <i>tahun 1970</i> kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh...”

C. Pembahasan Temuan

Pada subbab ini akan membahas temuan data yang terdapat dalam subbab sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan setiap temuan data berdasarkan jenis alat (penanda) nilai kearifan lokal, yaitu kearifan lokal religi, kearifan lokal moral, kearifan lokal seni budaya, dan kearifan lokal sejarah. Temuan data yang akan dibahas adalah temuan data dari tabel 4.3, 4.4, 4.5, dan 4.6.

1. Analisis Data Kearifan Lokal Religi (Tabel 4.3)

Materi mengenai nilai kearifan lokal religi dapat dilihat pada bab II. Di dalam bab tersebut disebutkan bahwa nilai religi adalah nilai yang paling mendasar dari nilai-nilai lainnya. Nilai ini yang akan menuntun segala tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia ke arah yang baik dan benar. Dalam karya sastra sering kita

jumpai nilai religi, karena memang kemunculan sastra berawal dari upacara keagamaan yang dilakukan.

Pemahaman nilai religi yang tinggi akan membangkitkan sikap-sikap yang lainnya seperti sabar, tidak sombong, dan angkuh kepada sesamanya. Pemahaman yang mendalam pada nilai religi akan menciptakan suatu keharmonisan antarmanusia dan hubungannya dengan Tuhan, alam, maupun makhluk hidup yang lainnya. Dalam sebuah novel yang beraroma kearifan lokal, biasanya nilai religi bisa ditandai dengan bagaimana kepercayaan sebuah masyarakat tertentu terhadap pendahulu-pendahulunya atau nenek moyang, puji-pujian terhadap leluhur, dan lain sebagainya.

Berikut ini akan dibahas mengenai hasil temuan penggunaan alat (penanda) nilai kearifan lokal religi.

1) Nomor urut : 1

Data : “...di tengah Dukuh Paruk menjadi *kiblat kebatinan mereka.*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *...kiblat kebatinan mereka*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna arah kemana mereka atau rakyat Dukuh Paruk untuk beribadah. Beribadah adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk berinteraksi dengan sang pencipta.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi. Karena pusat atau arah seorang umat untuk beribadah ialah kiblat.

2) **Nomor urut** : 2

Data : “*Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur membuktikan polah tingkah kebatinan*”

Pada kutipan di atas terkandung nilai kearifan lokal religi. Hal tersebut dapat terlihat pada penggalan kalimat *gumpalan abu kemenyan...polah tingkah kebatinan*. Penggalan kalimat tersebut memiliki makna orang-orang desa Dukuh Paruk memiliki kepercayaan untuk memberi persembahan kepada leluhur dengan cara menyalakan sebuah kemenyan pada nisan sebuah kuburan.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

3) **Nomor urut** : 3

Data : “*di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *...di pedukuhan itu ada kepercayaan kuat*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna kepercayaan pada suatu hal yang tidak mungkin, seperti hadirnya kekuatan atau bakat merupakan hasil titisan roh nenek moyangnya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

4) **Nomor urut** : 4

Data : “*kecuali roh indang merasuki tubuhnya*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *kecuali roh indang merasuki tubuhnya*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna orang-orang Dukuh Paruk percaya akan adanya kekuatan dari roh halus. Yang dimaksud roh dalam kutipan ini yaitu arwah para leluhur Dukuh Paruk. Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat di dalam novel ini menganggap para leluhurlah yang harus mereka sembah.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

5) **Nomor urut** : 5

Data : “*Bahkan aku takut arwah Ki Secamenggala menolakku di kubur*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Bahkan aku takut arwah Ki Secamenggala menolakku di kubur*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seseorang yang takut akan kematian karena terlalu banyak kesalahan yang ia lakukan ketika masih hidup di dunia. Rasa takut yang dijelaskan dalam kutipan ini pun menyatakan takut kepada suatu arwah. Secara tidak langsung maka masyarakat di Dukuh Paruk menganggap Ki Secamenggala adalah tuhan yang harus mereka sembah.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

6) **Nomor urut** : 6

Data : “**Indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan**”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Indang adalah semacam wangsit yang dimuliakan di dunia peronggengan*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna orang-orang atau rakyat dari Dukuh Paruk masih percaya akan adanya wangsit. Wangsit merupakan sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat pada zaman dahulu sebagai petunjuk dari dunia gaib untuk menjalani dan menghadapi kehidupan.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

7) **Nomor urut** : 7

Data : “**Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak**”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna apapun yang dilakukan oleh seorang manusia atau sekelompok orang sekuat apapun ia menyembunyikannya tidak akan luput dari pengawasan Ki Secamenggala, atau leluhur yang diagungkan oleh masyarakat Dukuh Paruk.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

8) Nomor urut : 8

Data : “Kejadian ini karena *kutukan Roh Ki Secamenggala yang sudah lama tak diberi sesaji*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *kutukan roh Ki secamenggala* dan *tak diberi sesaji*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna orang-orang Dukuh Paruk percaya bahwa apabila seorang manusia tidak melaksanakan perintah Sang Penciptanya maka musibah akan datang kepadanya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

9) Nomor urut : 9

Data : “bau bunga sedap malam dikalahkan oleh *asap kemenyan yang mengepul*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *asap kemenyan yang mengepul*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna orang-orang Dukuh Paruk masih percaya akan adanya roh halus yang senantiasa memberikan mereka pertolongan. Membakar kemenyan sama halnya dengan beribadah, atau melaksanakan perintah dari yang mereka agungkan yaitu Ki Secamenggala guna mendapatkan hal-hal baik.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

10) Nomor urut : 10

Data : “kematian delapan belas warga adalah *kehendakNya*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *kematian delapan belas warga adalah kehendakNya*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna kematian sudah ada yang menentukan, kita sebagai manusia tidak akan pernah tahu, kapan, dimana, disebabkan oleh apa kita akan mengalami kematian.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

11) Nomor urut : 11

**Data : “kuikuti *keyakinan* Nenek, bahwa aku selamat karena
Roh Ki Secamenggala”**

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *aku selamat karena roh Ki Secamenggala*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna kematian dan kehidupan adalah kehendak yang maha kuasa. Manusia hanya perlu menjalankan perintah yang telah Sang Maha Pencipta perintahkan.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

12) Nomor urut : 12

Data : ““Di sana Srintil *menyembah dengan takzim*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *menyembah dengan takzim*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna dalam beribadah kita haruslah fokus dan tenang agar apa yang hendak kita sampaikan kepada Sang Pencipta dapat tersampaikan.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

13) Nomor urut : 13

Data : “Orang-orang dukuh paruk *percaya semua roh*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *orang-orang dukuh paruk percaya semua roh*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna kita harus percaya akan adanya kehidupan lain yang tak kasat mata oleh kita.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

14) Nomor urut : 14

Data : “Kulihat Srintil jongkok, *menaruh sesaji di depan pintu makam*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *menaruh sesaji di depan pintu makam*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna orang-orang Dukuh Paruk percaya jika menaruh sesajian di depan makam yang disakralkan akan memberikan pertolongan terhadap hidup mereka. Menaruh sesaji di makam leluhur pun menjadi bentuk puja-pujaan terhadap yang mereka anggap sebagai penguasa alam.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

15) Nomor urut : 15

Data : “dia hanya *mencegah* Sakarya membakar dupa dan sesaji...”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *membakar dupa dan sesaji*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna dupa dan sesaji adalah media yang digunakan oleh masyarakat Dukuh Paruk untuk menyembah Sang Maha Pencipta.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

16) Nomor urut : 16

Data : “Duh, *Gusti*, apa lagi yang akan kutunggu?”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Duh, Gusti*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna ucapan mengagung-agungkan tuhan. Seperti panggilan terhadap Sang Pencipta.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

17) Nomor urut : 17

Data : “kuajak mencari keselarasan di *hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *hadapan Sang Wujud yang serba tanpa batas*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna bahwa kita atau manusia bukanlah apa-apa atau amatlah kecil di hadapan Sang Pencipta.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal religi.

2. Analisis Data Kearifan Lokal Moral (Tabel 4.4)

Materi mengenai nilai kearifan lokal moral dapat dilihat pada bab II. Di dalam bab tersebut disebutkan bahwa sebuah karya sastra khususnya yang mengangkat nilai-nilai tradisional pastilah memiliki sebuah tujuan. Selain untuk hiburan atau menunjukkan suatu keindahan bercerita, novel juga bertujuan untuk memberikan

pendidikan moral. Pendidikan moral tersebut bisa berupa rasa tanggung jawab, pantang menyerah, menghormati orangtua, peduli sesama, dan tidak boleh serakah.

Moral dalam sebuah novel merupakan upaya yang bersinggungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat dipelajari dan diamalkan di kehidupan nyata. Pendidikan moral di dalam sebuah novel adalah petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti, tingkah laku, sikap, dan sopan santun.

Berikut ini akan dibahas mengenai hasil temuan penggunaan alat (penanda) nilai kearifan lokal moral.

1) **Nomor urut** : 1

Data : **“Hai anak-anakku, *pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah*”**

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *pergilah mandi. Kalau tidak nanti kupingmu mengalir nanah*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seorang ibu yang mengajarkan sebuah kebaikan kepada anaknya untuk hidup bersih agar terhindar dari berbagai macam penyakit .

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

2) **Nomor urut** : 2

Data : “Hayo, bagaimana, Santayib? Aku *minta tanggung jawab*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *aku minta tanggung jawab*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seseorang yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dari seorang yang telah melakukan kesalahan. Orang yang bermoral adalah orang yang mau bertanggung jawab atas kesalahannya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

3) **Nomor urut** : 3

Data : “Jangan, oalah, jangan. Engkau anakku, *jangan menantang kematian, jangan!*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *engkau anakku, jangan menantang kematian*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna walaupun anak memiliki kesalahan baik kecil maupun besar, orangtua tidak akan pernah rela untuk kehilangan anaknya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

4) **Nomor urut** : 4

Data : “*Seolah-olah dia harus bertanggung jawab atas dosa anaknya*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *bertanggung jawab atas dosa anaknya*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seorang orangtua akan selalu akan melindungi anaknya, salah satunya dengan cara bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat oleh anaknya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

5) **Nomor urut** : 5

Data : “*Oleh Pak Mantri, Emak bersama lima orang lainnya dibawa ke poliklinik*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *oleh pak Mantri... dibawa ke poliklinik*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna kita harus peduli terhadap sesama, apalagi kepada orang yang sedang kesusahan dan butuh pertolongan kita.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

6) **Nomor urut** : 6

Data : “Aku ingin menjadi orang pertama yang *menolong*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Aku ingin menjadi orang pertama yang menolong*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna menolong adalah sikap yang sangat mulia yang hanya dimiliki oleh orang yang bermoral.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

7) Nomor urut : 7

Data : “Eh, Rasmus jangan berkata begitu”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Rasmus jangan berkata begitu*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna janganlah berkata sembarangan sebelum kita tahu betul bagaimana kejadian yang sebenarnya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

8) Nomor urut : 8

Data : “maka aku tak senang bila melihat kau celaka”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *aku tak senang bila melihat kau celaka*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain. Peduli sesama adalah salah satu wujud bahwa seseorang tersebut bermoral.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

9) Nomor urut : 9

Data : “Sebenarnya aku *tak pernah meninggalkannya sepenuh hati*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tak pernah meninggalkan sepenuh hati*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain. Peduli sesama adalah salah satu wujud bahwa seseorang tersebut bermoral.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

10) Nomor urut : 10

Data : ““kula nuwun” Dower *mengucap salam*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat “*kula nuwun*” *Dower mengucap salam*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna mengucapkan salam adalah kebiasaan baik yang biasa dilakukan untuk menyapa seseorang. Ciri-ciri orang yang bermoral ialah orang yang tak segan mengucapkan salam.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

11) Nomor urut : 11

Data : ***“Saya akan berusaha agar dia diangkat secara resmi menjadi anggota kesatuan saya”***

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *saya akan berusaha agar dia diangkat secara resmi*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seseorang yang mau mengusahakan dan menolong temannya agar mendapatkan suatu pekerjaan yang baik.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

12) Nomor urut : **12**

Data : ***dalam hati aku bersumpah, perbuatan mencabut nyawa tidak akan kulakukan lagi...”***

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *dalam hati aku bersumpah*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seseorang yang mau berusaha untuk meninggalkan hal buruk yang pernah ia lakukan, dan mencoba untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

13) Nomor urut : **13**

Data : ***“Srintil bisa menyatu dengan kegembiraan anak-anak..”***

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *Srintil bisa menyatu dengan kegembiraan anak-anak*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna selalu menebarkan kegembiraan. Berbuat baik terhadap oranglain merupakan salah satu bukti bahwa kutipan tersebut mengandung unsur moral

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

14) Nomor urut : 14

Data : “*kamu tak boleh menyepelekan tamu*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *kamu tidak boleh menyepelekan tamu*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna terhadap siapa pun kita harus sopan dan menghormati, serta tidak boleh langsung berpikiran negatif terhadap orang lain.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

15) Nomor urut : 15

Data : “*aku jamin tak adak sesuatu kesulitan yang akan sampean hadapi*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *aku jamin*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna seseorang yang peduli dan bersikap baik kepada kawannya dengan menjamin kemudahan hidupnya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

16) Nomor urut : 16

Data : “*memutuskan hubungan adalah perkara yang hampir tak dikenal di Dukuh Paruk*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *memutuskan hubungan adalah perkara yang hampir tak dikenal di Dukuh Paruk*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna memutuskan tali silaturahmi adalah perbuatan yang tidak baik, kalimat ini mengajarkan atau memberi pesan agar kita senantiasa hidup rukun sesama manusia.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

17) Nomor urut : 17

Data : “*Namun ronggeng yang mengembangkan wawasan berahi yang primitif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal religi. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *wawasan berahi yang primitif ternyata tidak mendatangkan*

rahmat kehidupan. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan atau mengandung makna apabila kita melakukan suatu hal yang buruk, maka kita pun akan menuai hasil yang buruk pula.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal moral.

3. Analisis Data Kearifan Lokal Seni Budaya (Tabel 4.5)

Materi mengenai nilai kearifan lokal seni budaya dapat dilihat pada bab II. Di dalam bab tersebut disebutkan bahwa budaya sangat erat kaitannya dengan kesenian. Adanya suatu budaya akan melahirkan sebuah kesenian. Nilai budaya sendiri dapat diartikan sebagai kebiasaan atau tradisi yang terjalin dalam masyarakat. Nilai budaya dilahirkan secara turun-temurun dan akan terus berkembang seiring majunya suatu zaman.

Dalam sebuah karya sastra juga sering dijumpai nilai seni dan budaya ini. Nilai seni dan budaya sering kali muncul di dalam karya sastra yang esensinya memuat tentang cerita-cerita daerah. Nilai seni budaya berkaitan dengan adat-istiadat setempat yang secara turun-temurun dilaksanakan seperti, adanya upacara, tari-tarian, musik daerah, dan lain-lain.

Berikut ini akan dibahas mengenai hasil temuan penggunaan alat (penanda) nilai kearifan lokal seni budaya.

1) Nomor urut : 1

Data : “Orangtua bertembang kidung, dan anak-anak *menyanyikan lagu-lagu ronggeng*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *menyanyikan lagu-lagu ronggeng*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa masyarakat di Dukuh Paruk sejak kecil sudah mengenal lagu-lagu daerahnya, salah satunya lagu ronggeng.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

2) **Nomor urut** : 2

Data : “Srintil mendengarkan *lagu kebangsaan para ronggeng*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *lagu kebangsaan para ronggeng*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Paruk khususnya Srintil sangat menyukai lagu khas daerahnya, yaitu lagu ronggeng yang merupakan nyanyian khas daerah tersebut.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

3) **Nomor urut** : 3

Data : “Srintil *menari dan bertembang...*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *menari dan bertembang*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Paruk khususnya

Srintil sangat menyukai menari dan bertenbang atau bernyanyi. Menari termasuk ke dalam salah satu cabang kesenian khas daerah.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

4) **Nomor urut** : 4

Data : “**di pedukuhan itu ada *kepercayaan kuat, seorang ronggeng sejati bukan hasil pengajaran***”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *ronggeng sejati bukan hasil pengajaran*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa tarian ronggeng sudah menjadi ciri khas dari Dukuh Paruk. Tari-tarian seperti ini termasuk ke dalam salah satu cabang kesenian.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

5) **Nomor urut** : 5

Data : “**keculai *roh indang* merasuki tubuhnya**”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *keculai roh indang merasuki tubuhnya*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa ada budaya di Dukuh Paruk yang berupa masuknya roh-roh leluhur ke tubuh seorang penari ronggeng.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

6) **Nomor urut** : 6

Data : **“Indang adalah semacam *wangsit* yang dimuliakan di dunia *peronggengan*”**

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *indang adalah semacam wangsit... peronggengan*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa ada budaya di Dukuh Paruk yang percaya akan adanya wangsit atau pesan (petunjuk) dari para leluhur. Budaya seperti ini sangat kental adanya di Indonesia.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

7) **Nomor urut** : 7

Data : **“Anak-anak makan *nasi gaplek*”**

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *anak-anak makan nasi gaplek*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa ada budaya di Dukuh Paruk yang memenuhi kebutuhan pangannya dengan memakan nasi gaplek atau makanan khas Dukuh Paruk.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

8) **Nomor urut** : 8

Data : “**Bibirnya merah kehitaman oleh *kapur sirih* bergoyang ke kiri-kanan**”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *kapur sirih bergoyang ke kiri-kanan*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa budaya mengunyah kapur sirih atau mengoleskannya ke bibir adalah sesuatu adat yang biasa dilakukan oleh para ronggeng untuk mempercantik dirinya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

9) **Nomor urut** : 9

Data : “**“Rangkap” yang dimaksud oleh Sakarya tentulah soal *guna-guna, pekasih, susuk,..*”**”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *guna-guna, pekasih, susuk,....*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa di Dukuh Paruk masih terdapat budaya yang percaya akan kekuatan-kekuatan magis seperti *guna-guna, pekasih, dan susuk*. Budaya seperti ini biasanya dilakukan demi hal baik atau ada yang menyalahgunakannya demi hal yang buruk.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

10) Nomor urut : 10

Data : “Ketika dia meniupkan *mantra pekasih* ke ubun-ubun Srintil”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *meniupkan mantra pekasih*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa di Dukuh Paruk masih terdapat budaya yang percaya akan kekuatan-kekuatan magis seperti mantra, guna-guna, pekasih, dan susuk. Budaya seperti ini biasanya dilakukan demi hal baik atau ada yang menyalah-gunakannya demi hal yang buruk.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

11) Nomor urut : 11

Data : “Mereka *makan di emper rumah*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *makan di emper rumah*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa di Dukuh Paruk masih terdapat budaya yang makan yang dilakukan di pinggiran rumah, dalam artian bukan di atas meja makan yang biasa dilakukan orang biasanya. Budaya seperti ini menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang di Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

12) Nomor urut : 12

Data : “Kejadian ini karena *kutukan Roh Ki Secamenggala yang sudah lama tak diberi sesaji*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *sudah lama tak diberi sesaji*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa masyarakat di Dukuh Paruk masih terdapat budaya menyembah para leluhur dengan menyediakan sesaji di pekuburan yang dianggap sakral. Hal ini dilakukan dan dipercaya akan mendatangkan hal-hal baik.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

13) Nomor urut : 13

Data : “*Air kelapa bercampur garam menjadi pencahar yang lumayan mujarab*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *air kelapa bercampur garam*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa masyarakat di Dukuh Paruk memiliki paham tersendiri mengenai obat-obatan atau cara tradisional dalam menyembuhkan sejumlah penyakit.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

14) Nomor urut : 14

Data : “bau bunga sedap malam dikalahkan oleh *asap kemenyan yang mengepul*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *asap kemenyan yang mengepul*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa terdapat budaya di Dukuh Paruk yang berupa membakar kemenyan untuk memuja dan menghormati para leluhur.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

15) Nomor urut : 15

Data : “Mereka memandikannya dan menyediakannya *arang gagang padi buat keramas*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *arang gagang padi buat keramas*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa masyarakat di Dukuh Paruk biasa melakukan kramas dengan bahan-bahan tradisional yang tak biasa dilakukan oleh orang biasanya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

16) Nomor urut : 16

Data : “Mereka menggunakan sarana seni lukis patung dan seni sastra”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *mereka menggunakan sarana seni lukis patung dan seni sastra*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa kesenian seperti melukis, membuat patung dan sastra kental adanya di dalam novel ini.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

17) Nomor urut : 17

Data : “salah satu di antaranya adalah upacara permandian”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *upacara permandian*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya suatu adat berupa upacara permandian. Upacara tersebut bertujuan untuk mempercantik diri dan menambah aura kepada orang yang dimandikan. Kegiatan seperti ini biasa dilakukan dalam budaya Jawa.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

18) Nomor urut : 18

Data : “Suara *gendang dan calung* menggema bersama dalam irama khas”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *suara gendang dan calung*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya penggunaan alat musik khas lokal yaitu gendang dan calung yang biasa digunakan untuk mengiringi tarian seorang ronggeng. Alat musik ini termasuk ke dalam salah satu jenis kesenian.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

19) Nomor urut : 19

Data : “Nyai Kertareja mengambil segayung *air kembang*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *segayung air kembang*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya budaya khas yaitu memandikan dengan menggunakan air kembang. Kegiatan ini biasa dilakukan bertujuan untuk mensucikan diri.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

20) Nomor urut : 20

Data : “*upacara permandian di pekuburan adalah syarat terakhir sebelum seorang gadis menjadi ronggeng*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *upacara permandian*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya budaya khas yang dimana untuk menjadi seorang ronggeng perlu adanya syarat tertentu, salah satunya dengan upacara permandian di pekuburan leluhur.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

21) Nomor urut : 21

Data : “*Kulihat Srintil jongkok, menaruh sesaji di depan pintu makam*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *menaruh sesaji*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa budaya menaruh sesaji di pekuburan biasa

dilakukan oleh orang-orang di dalam novel ini. Menaruh sesaji di pekuburan ini bertujuan untuk mendapatkan hal-hal baik dan keberuntungan.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

22) Nomor urut : 22

Data : “*mantra pemutus asmara dibacakan*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *mantra pemutus asmara*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa ada budaya membacakan sebuah mantra yang bertujuan agar menambah daya tarik pada sang ronggeng.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

23) Nomor urut : 23

Data : “*membuat layang-layang dari daun gadung*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *layang-layang dari daun gadung*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa terdapat kesenian membuat layang-layang dengan berbahan daun gadung. Dengan bahan-bahan lokal yang ada mereka mampu membuat suatu karya seni berupa layang-layang.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

24) Nomor urut : 24

Data : “pasangan penjaja musik kecapi”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *musik kecapi*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa permainan musik kecapi dilakukan di dalam novel ini. Seperti yang kita ketahui kecapi adalah salah satu alat musik khas yang berasal dari daratan Jawa.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

25) Nomor urut : 25

Data : “calung yang sempurna hanya dihasilkan dari bambu hitam”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *calung yang sempurna*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa calung yang merupakan alat musik khas lokal untuk membuatnya tidak boleh sembarangan, perlu adanya pemilihan bahan-bahan yang terbaik.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

26) Nomor urut : 26

**Data : ““tanpa seorang ronggeng, Dukuh Paruk akan mati” **

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tanpa seorang ronggeng, Dukuh Paruk akan*

mati. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa budaya atau seni tari ronggeng sangatlah penting bagi Dukuh Paruk. Tanpa adanya ronggeng, sudah dapat dipastikan Dukuh Paruk bukanlah apa-apa.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

27) Nomor urut : 27

Data : “bila mulut *botol* itu ditutup dengan ibu jarinya maka terjadi heboh dipanggung. *Srintil tak bisa bernafas*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *botol ditutup... Srintil tak bisa bernafas*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya budaya guna-guna atau santet. Budaya biasanya dilakukan untuk hal negatif, seperti mencelakai orang. Budaya seperti ini sudah lama sekali lahir dan berkembang di Indonesia.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

28) Nomor urut : 28

Data : “itu suara *tembang* seorang amatiran yang menirukan *Ketut Manggung*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *itu suara tembang*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa kesenian seperti tembang atau nyanyian sangat

kental adanya. Apabila dilihat dari kalimat ini dapat disimpulkan bahwa terdapat seseorang yang menirukan nyanyian penyanyi aslinya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

29) Nomor urut : 29

Data : “*Baling-baling bambu yang dipasang anak gembala....*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *baling-baling bambu*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya kesenian membuat baling-baling dengan berbahan bambu. Baling-baling bambu biasanya dapat dijumpai di desa-desa. Baling-baling bambu akan menciptakan suara yang khas ketika tertiup angin yang kencang.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

30) Nomor urut : 30

Data : “*Layang-layang yang terbuat dari daun gadung meluncur naik*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal seni budaya. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *layang-layang yang terbuat dari daun gadung*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan bahwa adanya kesenian

membuat layang-layang yang berbahan daun gadung. Anak-anak pedesaan biasa memainkan layang di halaman yang luas atau lapangan. Layang-layang ini terbilang unik karena terbuat dari bahan yang mencirikan sisi lokalnya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal seni budaya.

4. Analisis Data Kearifan Lokal Sejarah (Tabel 4.6)

Materi mengenai nilai kearifan lokal sejarah dapat dilihat pada bab II. Di dalam bab tersebut disebutkan bahwa karya sastra dilihat sebagai arsip sosial. Naskah dan tradisi warisan budaya leluhur begitu bermanfaat untuk menggali jejak-jejak sejarah masyarakat lokal dan bangsa. Karya sastra khususnya novel, sangat mungkin untuk bermuatan kisah-kisah masa lampau. Oleh karena itu, kisah-kisah tradisional yang diangkat ke dalam sebuah novel bisa berupa sejarah masa lampau yang mungkin berguna bagi kehidupan modern ini. Di sisi lain, kandungan nilai sejarah juga bisa menjadi sebuah imajinasi bagi sang pengarang.

Berikut ini akan dibahas mengenai hasil temuan penggunaan alat (penanda) nilai kearifan lokal sejarah.

1) Nomor urut : 1

Data : “Konon, moyang semua orang Dukuh Paruk adalah KI Secamenggala”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *konon, moyang semua orang....* Penggalan kalimat

tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi. Hal tersebut ditandai dengan terdapatnya kata *konon* yang mengandung makna *menurut perkataan orang lain*. Maka kalimat tersebut dapat disimpulkan seseorang yang menyampaikan cerita yang pernah terjadi dan ia dengar dari orang secara turun-temurun.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

2) Nomor urut : 2

Data : “*Sebelas tahun lalu ketika Srintil masih bayi*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *sebelas tahun yang lalu*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Hal tersebut ditandai dengan terdapatnya kata *lalu* yang mengandung makna *pernah terjadi*. Maka kalimat tersebut dapat disimpulkan seseorang yang menyampaikan cerita yang pernah terjadi.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

3) Nomor urut : 3

Data : “*....tengah malam, tahun 1946*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tahun 1946*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Hal tersebut ditandai dengan terdapatnya kata *tahun 1946* novel ini.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

4) Nomor urut : 4

Data : “sebagian lagi kuanggap sebagai *legenda khas dukuh paruk*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *legenda khas dukuh paruk*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. *Legenda* dapat diartikan sesuatu yang sudah pernah terjadi, walaupun belum dapat dipastikan kebenarannya. Namun, masyarakat biasanya percaya akan adanya legenda.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

5) Nomor urut : 5

Data : “Aku sendiri, *kata nenek*, selamat secara kebetulan”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *kata nenek*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut dapat diartikan bahwa tokoh nenek di sini menceritakan kisah masa lalu yang perlu diketahui oleh cucunya.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

6) **Nomor urut** : 6

Data : **“Sudah kukatakan usiaku tiga belas atau hampir empat belas tahun *saat itu*”**

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *saat itu*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut seseorang berusaha mengingat dan menceritakan sebuah kejadian yang pernah dialaminya di masa yang lampau.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

7) **Nomor urut** : 7

Data : **“Jadilah *teringat masa mudanya*”**

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *teringat masa mudanya*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut seseorang berusaha mengingat dan menceritakan sebuah kejadian yang pernah dialaminya di masa yang lampau.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

8) Nomor urut : 8

Data : “...keracunan tempe bongkrek *tujuh belas tahun yang lalu*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tujuh tahun yang lalu*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut seseorang berusaha mengingat dan menceritakan sebuah kejadian yang pernah dialaminya di masa yang lampau.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

9) Nomor urut : 9

Data : “...waktu telah berjalan sampai pada *tahun 1964*”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tahun 1964*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut menceritakan sebuah kejadian di tahun 1964. Sedangkan, apabila dihubungkan

dengan kehidupan nyata, novel Ronggeng Dukuh Paruk ini ditulis dan diterbitkan pada tahun 1982.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah

10) Nomor urut : 10

Data : “pada tahun 1964 itu Dukuh Paruk tetap sakit dan bodoh”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tahun 1964*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut menceritakan sebuah kejadian penting yang terjadi di tahun 1964. Sedangkan, apabila dihubungkan dengan kehidupan nyata, novel Ronggeng Dukuh Paruk ini ditulis dan diterbitkan pada tahun 1982.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah.

11) Nomor urut : 11

Data : “memasuki tahun 1970 kehidupan di wilayah kecamatan Dawuan berubah gemuruh...”

Pada kutipan di atas mengandung nilai kearifan lokal sejarah. Hal ini terlihat pada bentuk kutipan kalimat *tahun 1970*. Penggalan kalimat tersebut menjelaskan dan menunjukkan suatu hal yang pernah terjadi atau bersejarah. Dalam kalimat tersebut

menceritakan sebuah kejadian penting yang terjadi di tahun 1970. Sedangkan, apabila dihubungkan dengan kehidupan nyata, novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini ditulis dan diterbitkan pada tahun 1982.

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa kutipan tersebut menunjukkan atau menggambarkan nilai kearifan lokal sejarah

D. Penelitian Kedua Sebagai Pembanding (Triangulasi)

Pada bab III disebutkan bahwa dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif dikenal istilah triangulasi. Triangulasi dilakukan guna memperkuat keabsahan data penelitian. Peneliti meminta tolong pada 3 orang sebagai triangulator untuk mengecek keabsahan data penelitian. Ketiga orang yang dipilih sebagai triangulator, yaitu Wildan F. Mubarock, M.Pd. (WFM) selaku salah satu dosen di lingkungan FKIP Universitas Pakuan, Angga Yuda Septian, S.Pd. (AYS) selaku penggiat sastra di Kota Bogor, dan Asep Hidayatullah, S.Pd. (AH) selaku salah satu guru Bahasa Indonesia di SMPN 3 Bogor. Mereka berperan aktif dalam membantu peneliti guna mengecek keabsahan data penelitian.

Adapun hasil pengecekan keabsahan data yang telah dilakukan triangulator, yaitu sebagai berikut.

1. Triangulator pertama, yaitu WFM menyetujui 100% hasil penelitian nilai kearifan lokal dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Alat (penanda) nilai kearifan lokal yang dianalisis difokuskan pada nilai kearifan lokal religi, nilai kearifan lokal moral, nilai kearifan lokal seni budaya, dan nilai

kearifan lokal sejarah. Dari jumlah temuan data sebanyak 75 temuan data dari 69 kutipan, triangulator WFM menyetujui semua temuan data tersebut.

2. Triangulator kedua, yaitu AYS menyetujui 96% hasil penelitian berupa nilai kearifan lokal dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Alat (penanda) nilai kearifan lokal yang dianalisis difokuskan pada nilai kearifan lokal religi, nilai kearifan lokal moral, nilai kearifan lokal seni budaya, dan nilai kearifan lokal sejarah. Dari jumlah temuan data sebanyak 75 temuan data dari 69 kutipan, triangulator AYS tidak menyetujui 3 temuan data tersebut. Ketiga temuan data tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.4 nomor urut 5 dan 7 untuk temuan nilai kearifan lokal moral, dan tabel 4.6 nomor urut 6 untuk temuan data nilai kearifan lokal sejarah.
3. Triangulator ketiga, yaitu AH menyetujui 100% hasil penelitian nilai kearifan lokal dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Alat (penanda) nilai kearifan lokal yang dianalisis difokuskan pada nilai kearifan lokal religi, nilai kearifan lokal moral, nilai kearifan lokal seni budaya, dan nilai kearifan lokal sejarah. Dari jumlah temuan data sebanyak 75 temuan data dari 69 kutipan, triangulator AH menyetujui semua temuan data tersebut.

Berdasarkan uraian hasil pengecekan keabsahan data di atas dapat disimpulkan bahwa 98% hasil analisis disetujui oleh triangulator. Persentase tersebut didapat dari jumlah temuan sebanyak 75 temuan data dari 69 kutipan. Ketiga triangulator memiliki pendapat yang berbeda. Akan tetapi, ketiga triangulator menyetujui sebagian besar hasil analisis. Jumlah temuan yang tidak disetujui triangulator, yaitu

triangulator WFM tidak menyetujui sebanyak 0%, triangulator AYS tidak menyetujui sebanyak 4%, dan triangulator AH tidak menyetujui sebanyak 0%.

E. Implikasi Hasil Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari Terhadap Pembelajaran di SMA

Berdasarkan hasil analisis nilai kearifan lokal dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ditemukan beberapa implikasi. Hasil analisis tersebut berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Pada jenjang pendidikan SMA ditemukan materi ajar berupa teks novel yang dipelajari oleh siswa kelas XI di semester gasal. Salah satu kompetensi dasarnya, yaitu menemukan nilai-nilai dalam novel yang dibacakan. Jika dilihat dari kompetensi dasarnya maka hasil analisis ini dapat digunakan siswa untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah novel. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal diperlukan guna menerapkannya di kehidupan nyata dan melestarikan kearifan lokal tersebut. Tidak hanya itu saja, dengan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal, siswa akan lebih memahami makna yang hendak disampaikan dalam suatu karya sastra khususnya novel.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ini dapat digunakan untuk membahas konteks sastra. Kemudian, siswa dapat memberikan tanggapan dan memberikan penilaian terhadap novel tersebut. Lebih jauh lagi, siswa dapat membuat sebuah karya sastra berupa novel dengan bertolok ukur pada novel tersebut.

Jika dilihat dari lingkup materi literasi pun novel tersebut dan hasil analisis nilai kearifan lokalnya dapat berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Novel tersebut dapat digunakan sebagai bahan analisis. Selain itu, hasil analisis dapat menularkan kepedulian siswa akan kearifan lokal negara Indonesia. Kemudian, siswa pun dapat menerapkan nilai-nilai kearifan yang terdapat di dalam novel di kehidupan nyata.

Terlepas dari ruang lingkup materi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel tersebut pun layak dijadikan bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain mengangkat kearifan lokal yang cenderung mulai ditinggalkan oleh siswa, novel tersebut pun bersifat autentik. Selain itu, novel tersebut dapat digunakan untuk memenuhi pengembangan budaya membaca secara terpadu. Pengembangan tersebut dilakukan dengan cara memotivasi siswa untuk dapat membaca minimal 2 buku sastra dan 2 buku nonsastra.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan hasil analisis nilai kearifan lokalnya cukup banyak berimplikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Novel maupun hasil analisisnya dapat dijadikan bahan ajar dan model analisis dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, bermanfaat pula bagi setiap ruang lingkup mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Baik dari lingkup bahasa, sastra, maupun literasi. Selain itu, novel tersebut dapat pula digunakan untuk memenuhi kegiatan pengembangan budaya membaca secara terpadu..

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Effendi, Sofian. 1973. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Endaswara, Suwardi. 2005. *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastaan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Press.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastaan Indonesia 3*. Bandung: Angkasa.
- Istiawati, Fitri Novia, 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi*. Surakarta: Cendekia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kattsoff, O. Louis. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakarya.
- Nasiwan, dkk. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Notonagoro. 1987. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyidin, dkk. 2009. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Medan: Nusantara Lestari Ceria Pratama.
- Riyanton, M.. 2017. *Langgam Cerita Rakyat Banyumas dalam Harmoni Nilai Kearifan Lokal*. Purwokerto: Lingua Idea.
- Rohaedi, Ayat. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Satyananda, dkk. 2013. *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau*. Yogyakarta: Ombak.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2011. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sujarno, dkk. 2004. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Using*. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sumardjo, Jakob. 1991. *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://jabercaemdanunyuweb.blogspot.com/2013/10/2013.html>. (diakses pada 26 Juni 2018)